

Daya Tarik Investasi dan Kesejahteraan Domestik: Analisis Kritis Dampak Investasi terhadap Struktur Ekonomi Indonesia

Nova Amelia¹, Atikah Humaidah², Abdul Malik Karim Amrullah³, Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: novamelia221203@gmail.com^{1*}, atikahibs777@gmail.com², amrulmalikkarim12@gmail.com³, reniriaarmayani@uinsu.ac.id⁴

Info Artikel

Submitted: 31 Desember 2025

Revised : 06 Januari 2026

Accepted: 13 Januari 2026

Published: 14 Januari 2026

Keywords: Foreign direct investment (FDI), Indonesian economic growth, Domestic welfare, Economic structure, Regions of inequality

Kata Kunci: Investasi asing langsung (FDI), Pertumbuhan ekonomi Indonesia, Kesejahteraan domestik, Struktur ekonomi, Wilayah Ketimpangan

Abstract

Foreign direct investment (FDI) has become a key driver of Indonesia's economic growth through job creation, technology transfer, and infrastructure improvements, with realization reaching IDR 465.2 trillion in the first quarter of 2025. However, its impact on domestic welfare is ambivalent due to regional inequality, the dominance of the extractive sector, and the risks to local MSMEs due to dependence on foreign capital. This study uses systematic literature review to recommend inclusive policies to balance the benefits of FDI for sustainable growth.

Abstrak

Investasi asing langsung (FDI) telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan infrastruktur, dengan realisasi mencapai Rp465,2 triliun pada triwulan I 2025. Namun, dampaknya terhadap kesejahteraan domestik bersifat ambivalen karena ketimpangan regional, dominasi sektor ekstraktif, dan risiko terhadap UMKM lokal akibat ketergantungan modal asing. Penelitian ini menggunakan observasi literatur sistematis untuk merekomendasikan kebijakan inklusif guna menyeimbangkan manfaat FDI bagi pertumbuhan berkelanjutan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara berkembang terbesar di Asia Tenggara, telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang konsisten dengan PDB mencapai kisaran 5,0-5,1 persen pada tahun 2025, didorong oleh konsumsi rumah tangga, sektor jasa, dan pembentukan modal tetap bruto yang signifikan. Investasi asing langsung (FDI) menjadi faktor kunci, dengan realisasi mencapai Rp465,2 triliun pada triwulan I 2025, naik 15,9 persen dari periode sebelumnya, terutama di sektor hilirisasi mineral, infrastruktur, dan manufaktur. Hal ini mencerminkan kepercayaan investor global terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia, termasuk defisit fiskal di bawah 3 persen PDB dan inflasi

Daya Tarik Investasi dan Kesejahteraan Domestik: Analisis Kritis Dampak Investasi terhadap Struktur Ekonomi Indonesia

Nova Amelia¹, Atikah Humaidah², Abdul Malik Karim Amrullah³, Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

terkendali.

Daya tarik investasi ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang menawarkan insentif fiskal dan kemudahan perizinan, menjadikan Indonesia sebagai destinasi utama FDI di ASEAN dengan proyeksi US\$55 miliar pada tahun 2025. Namun, pertumbuhan ini juga menimbulkan ketergantungan pada modal asing, yang berpotensi mengubah struktur ekonomi dari berbasis sumber daya alam menuju industri bernilai tambah tinggi. Meski demikian, distribusi manfaatnya belum merata antarwilayah, dengan sektor padat karya seperti manufaktur mendominasi. Investasi asing berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, dan peningkatan infrastruktur, di mana data BKPM menunjukkan FDI USD 30 miliar pada tahun 2023 telah membuka ribuan pekerjaan di manufaktur dan energi terbarukan. Analisis kuantitatif menyatakan FDI berpengaruh signifikan terhadap PDB, terutama pada infrastruktur dan sumber daya alam, dengan diversifikasi sektor mengurangi ketergantungan pada pertanian dan pertambangan. Selain itu, FDI mendorong produktivitas domestik melalui praktik bisnis global, meskipun tantangan seperti ketidakstabilan pasar internasional tetap ada (Ash-shiddiqy, 2025).

Peningkatan FDI juga mendukung ekspor, dengan nilai ekspor Indonesia melebihi US\$200 miliar pada tahun 2025, berkat hilirisasi yang menarik investor di bidang kendaraan listrik dan logistik. Namun pengaruhnya terhadap struktur ekonomi menimbulkan pergeseran, di mana sektor jasa dan manufaktur tumbuh pesat sementara UMKM lokal berisiko tersingkir akibat dominasi perusahaan multinasional. Oleh karena itu, kebijakan moneter diperlukan untuk memaksimalkan kontribusi FDI bagi pertumbuhan inklusif (Budiyati et al., 2025). Meskipun FDI meningkatkan pendapatan per kapita dan mengurangi pengangguran, dampaknya terhadap kesejahteraan domestik bersifat tidak langsung dan moderat, dengan panel studi 33 provinsi (2010-2019) menunjukkan FDI positif pada PDB tetapi negatif pada kesehatan akibat distribusi. Penciptaan lapangan kerja di kota besar, meninggalkan daerah pedesaan dengan kemiskinan struktural, sementara transfer teknologi belum sepenuhnya terserap tenaga kerja lokal karena rendahnya kualitas SDM. Hal ini menimbulkan dilema: pertumbuhan ekonomi tidak otomatis menurunkan kemiskinan tanpa kebijakan pemerataan.

Lebih lanjut, FDI dapat memperlemah kekayaan ekonomi melalui dominasi tunggal pada sektor strategis, seperti kasus eksploitasi sumber daya alam yang menyumbangkan lingkungan dan UMKM. Analisis menyoroti inkonsistensi regulasi yang menyebabkan konflik pusat-daerah serta

cakupan hukum, sehingga manfaat FDI belum optimal bagi kesejahteraan luas. Oleh karena itu, reformasi kebijakan inklusif esensial untuk menyeimbangkan kepentingan nasional (Sari et al., 2024).

Kajian Teoritis

Investasi asing langsung (FDI) menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui transfer teknologi dan penciptaan lapangan kerja. Teori eklektik Dunning (paradigma OLI) menjelaskan daya tarik FDI melalui keunggulan kepemilikan (keunggulan perusahaan), keunggulan lokasi (fasilitas negara tuan rumah seperti pasar besar dan SDA melimpah di Indonesia), serta keunggulan internalisasi (efisiensi internalisasi). Di Indonesia, faktor seperti infrastruktur dan stabilitas politik memperkuat keunggulan lokasi ini (Ilahi, 2025). Teori Harrod-Domar dan pertumbuhan endogen tekanan investasi sebagai penggerak pertumbuhan melalui peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas. FDI berkontribusi pada kesejahteraan domestik dengan menyerap tenaga kerja dan meningkatkan PDB, sebagaimana terlihat di sektor manufaktur Indonesia yang bergeser dari agraris ke industri (Yamani et al., 2025).

Namun, dampak FDI terhadap struktur ekonomi Indonesia bersifat ambivalen. Secara positif, FDI mendorong perubahan struktural melalui limpahan teknologi dan industri berorientasi ekspor, namun kritik muncul dari ketergantungan pada sektor ekstraktif yang menimbulkan Dutch Disease, di mana apresiasi mata uang sektor merugikan non-tradable dan UMKM lokal (Indriawati & Kbarek, 2025). Kesejahteraan domestik belum merata karena penanaman modal asing di Jawa dan sektor modal yang padat, menyebabkan disparitas regional serta pengangguran struktural akibat ketidaksesuaian keterampilan. Analisis kritis menunjukkan perlunya kebijakan linkase untuk integrasi FDI dengan rantai pasok domestik guna memaksimalkan efek pengganda (Irmawati et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun FDI meningkatkan daya saing global, tanpa ekosistem inklusif, ia berpotensi memperlemah pelestarian ekonomi domestik. Kajian ini mencantumkan artikel analisis empiris untuk rekomendasi kebijakan.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) pada artikel ini dirancang untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mensintesis

bukti ilmiah secara komprehensif mengenai hubungan investasi asing dan domestik dengan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tahap perencanaan (*planning*) dimulai dengan pertanyaan penelitian (*research question/RQ*) menggunakan kerangka PICOC (*Population*: sektor ekonomi Indonesia; *Intervention*: faktor daya tarik investasi seperti infrastruktur dan stabilitas makro; *Comparison*: PMDN vs PMA; *Outcome*: terhadap dampak PDB, lapangan kerja, dan ketimpangan; Konteks: periode 2010-2025), diikuti perhitungan SLR yang mencakup kriteria inklusi/eksklusi (artikel peer-reviewed, Indonesia/Inggris, tahun 2020-2025, dari database seperti Google Scholar, Scopus, SINTA), serta strategi pencarian kata kunci seperti "daya tarik investasi Indonesia", "dampak FDI terhadap kesejahteraan domestik", dan "struktur ekonomi PMA PMDN".

Hasil dan Pembahasan

1. Pertumbuhan Ekonomi melalui Arus Investasi Asing

Investasi asing langsung (FDI) telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan realisasi FDI mencapai Rp900,2 triliun pada tahun 2024 menurut data BKPM, meskipun UNCTAD mencatat US\$24,21 miliar karena perbedaan metodologi pengukuran. Kebijakan hilirisasi mineral dan Omnibus Law memberikan kontribusi signifikan, di mana FDI mengalir ke sektor manufaktur, infrastruktur, dan energi terbarukan, meningkatkan PDB melalui transfer teknologi dan peningkatan produktivitas. Analisis kritis menunjukkan bahwa meskipun FDI mendorong pertumbuhan rata-rata 5% per tahun, ketergantungan pada sektor ekstraktif seperti nikel risiko volatilitas harga komoditas global.

Pada periode 2020-2025, akumulasi FDI mencapai lebih dari Rp5.000 triliun, menciptakan efek multiplier melalui rantai pasok lokal dan ekspor berbasis nilai tambah. Studi empiris menggunakan model regresi panel menemukan koefisien positif signifikan antara FDI dan pertumbuhan PDB provinsi, dengan kontribusi hingga 1,5% poin persentase per tahun. Namun, kritik muncul karena sebagian besar FDI hadir di Jawa dan Sumatera, memperlemah diversifikasi regional dan rentan terhadap gejolak geopolitik seperti perang dagang AS-China. Pemerintah merespons insentif pajak di kawasan industri luar Jawa, meskipun implementasinya masih terhambat oleh birokrasi (Tarigan et al., 2025).

Dalam konteks kesejahteraan domestik, pertumbuhan FDI terakumulasi dengan peningkatan pendapatan nasional bruto per kapita dari Rp60 juta menjadi Rp75 juta (2020-2024), namun

distribusi manfaatnya tidak merata. Analisis Williamson Index menunjukkan ketimpangan antarwilayah tetap tinggi di 0,71, di mana FDI justru membantu disparitas karena limpahan terbatas ke daerah tertinggal. Kritik struktural menyoroti bahwa FDI sering kali berorientasi pada ekspor, mengurangi kontribusi terhadap pasar domestik dan meningkatkan impor barang modal. Untuk optimalisasi, diperlukan kebijakan penguatan persyaratan kandungan lokal guna FDI mendukung industrialisasi inklusif (Ngabiyanto et al., 2024).

Secara keseluruhan, meskipun FDI memperkuat struktur ekonomi melalui akumulasi modal fisik, analisis penting mengungkap ketergantungan eksternal yang berpotensi mengancam stabilitas makro. Data panel 2015-2024 menegaskan bahwa FDI positif terhadap PDB tetapi negatif terhadap ketahanan sektor UMKM domestik. Rekomendasi kebijakan mencakup diversifikasi sumber FDI non-komoditas dan peningkatan kapasitas SDM untuk menangkap limpahan pengetahuan. Oleh karena itu, daya tarik investasi harus diimbangi dengan strategi domestik untuk pertumbuhan berkelanjutan.

Krisis ekonomi di Indonesia mengurangi daya tarik investasi melalui fluktuasi nilai dan inflasi yang tidak terkendali, yang mengubah struktur ekonomi dari sektor manufaktur ke komoditas yang rentan, sekaligus mempengaruhi kesejahteraan domestik melalui pemulihan pengangguran dan kesenjangan upah. Analisis mendalam menunjukkan FDI memberikan efek positif jangka panjang pada pertumbuhan PDB melalui transfer teknologi dan peningkatan produktivitas, meskipun efek jangka pendek negatif selama krisis akibat pengungsian modal. Referensi jurnal berikut mendukung pembahasan komprehensif untuk pengembangan artikel akademik (Engelica et al., 2025).

Krisis keuangan global seperti 2008 dan COVID-19 menyebabkan neto FDI Indonesia berubah dari positif menjadi negatif, dengan depresiasi rupiah memperlemah daya saing ekspor dan mendorong over-investment di sektor non-tradable. Kebijakan proteksionis FDI pasca-1997, seperti sekuritas kepemilikan asing, menciptakan lapangan kerja lokal hingga 10% pertumbuhan ketenagakerjaan 2006-2016, namun juga memicu dampak negatif di mana perusahaan lokal kalah bersaing dalam pasar tenaga kerja. Fluktuasi nilai tukar memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap FDI, sementara inflasi stabil mendukung inflow melalui peningkatan efisiensi produksi (Yasin et al., 2025).

2. Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengurangan Pengangguran

Investasi domestik dan asing telah menyerap tenaga kerja secara signifikan, dengan realisasi investasi 2024 menciptakan 700.000 lapangan kerja baru, terutama di sektor manufaktur dan

logistik. Panel studi di Sumatera Utara menunjukkan investasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, dimana peningkatan 1% investasi menurunkan tingkat pengangguran 0,2-0,5%. Kritiknya, pekerjaan yang sering tercipta low-skill dan kontraktual, minim kontribusi terhadap peningkatan upah riil (Simamora & Suharianto, 2025).

Distribusi lapangan kerja didominasi FDI di Jawa (60%), sementara daerah timur tertinggal hanya 10%, memungkinkan migrasi perkotaan dan pembukaan lahan. Model System GMM 2012-2023 mengkonfirmasi interaksi investasi-human capital memperkuat pengurangan penurunan, tetapi tanpa peningkatan IPM, efeknya terbatas. Selama tahun 2020-2025, tingkat kemiskinan turun dari 7% menjadi 5%, berkat FDI di hilirisasi nikel yang menyerap 200.000 pekerja.

Kesejahteraan domestik terdongkrak melalui pendapatan rumah tangga, dengan multiplier effect mencapai 1,8 kali terhadap konsumsi. Namun, analisis kritis mengungkap bahwa FDI cenderung mempekerjakan pekerja semi-terampil dengan upah di bawah UMR, meningkatkan eksploitasi di zona industri. Kebijakan Omnibus Law memberikan perizinan ketenagakerjaan, tetapi dikritik memberikan perlindungan buruh. Data BPS menunjukkan ketimpangan upah antarprovinsi naik 5% pasca booming FDI.

Untuk mengatasinya, diperlukan linkage program antara FDI dan vokasi lokal guna pencocokan keterampilan. Kritik struktural tekanan bahwa investasi gagal mengurangi kemiskinan pemuda (15-24 tahun) yang tetap 12%. Dengan demikian, terciptanya kerja dari investasi positif bagi kesejahteraan jangka pendek, namun memerlukan reformasi struktural untuk inklusivitas.

3. Ketimpangan Regional dan Distribusi Pendapatan

FDI berkontribusi pada ketimpangan pendapatan dengan pengaruh positif signifikan, seperti terlihat dari fixed effect model 2015-2019 di 34 provinsi di mana FDI meningkatkan rasio Gini 0,275. Konsentrasi FDI di Jawa (70%) menyebabkan Indeks Williamson 0,71, dengan PDRB per kapita Jawa 2x lipat Papua. Kritik: limpahan FDI terbatas, justru memperlemah sektor domestik di daerah pinggiran (Huda, 2023).

Data 2020-2025 menunjukkan ketimpangan antarwilayah naik meski FDI US\$55 miliar, karena orientasi ekspor menguntungkan elite urban. Panel regresi menemukan FDI positif terhadap ketimpangan, sementara infrastruktur dan pendidikan negatif namun tidak signifikan. Dampak pada kesejahteraan: 40% manfaat FDI ke 20% populasi kaya, tingkat kemiskinan relatif di luar Jawa.

Kebijakan seperti Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dimaksudkan untuk merata, namun realisasinya hanya 20% dari target karena infrastruktur lemah. Analisis kritis: Omnibus Law

liberalisasi tanah FDI perburuk ekspropriasi lahan petani, tingkatan konflik sosial. Studi Asia menyatakan FDI positif ketimpangan jika tanpa pengeluaran pemerintah kuat.

Strategi mitigasi termasuk transfer fiskal progresif dan kandungan lokal 50% untuk FDI. Meski demikian, struktur ekonomi tetap bergantung pada FDI dan kesejahteraan domestik dalam jangka panjang.

4. Kebijakan Investasi dan Tantangan Kesejahteraan Jangka Panjang

Omnibus Law Cipta Kerja (UU No. 11/2020) secara signifikan meningkatkan daya tarik Foreign Direct Investment (FDI) melalui deregulasi perizinan, kemudahan berusaha, dan insentif fiskal, dengan realisasi investasi naik 13,9% menjadi Rp1.118 triliun pada tahun 2025 menurut data BKPM. Kebijakan ini memperkenalkan 1.900 aturan menjadi satu payung hukum, menarik investor dari ASEAN dan Tiongkok terutama di sektor hilirisasi nikel dan baterai EV, yang merealisasikan akumulasi FDI sebesar US\$225 miliar pada tahun 2020-2025. Namun kritik tajam muncul dari serikat pekerja dan aktivis lingkungan karena pengurangan hak cuti, upah minimum sektoral, dan standar AMDAL yang dilemahkan, berpotensi meningkatkan eksploitasi tenaga kerja dan polusi di zona industri.

Kebijakan hilirisasi mineral kritis, seperti Perpres 55/2023, berhasil menaikkan nilai ekspor nikel dari US\$3 miliar menjadi US\$30 miliar per tahun, tetapi secara paradoks meningkatkan impor energi fosil untuk smelter berbasis batubara, mencapai defisit energi bersih Rp150 triliun pada tahun 2024. Kritik keseluruhan mencakup FDI yang memicu defisit transaksi berjalan sebesar 2% PDB pada tahun 2025, di mana repatriasi keuntungan investor mencapai US\$15 miliar/tahun, menggerus cadangan devisa dan menekan nilai tukar rupiah hingga Rp16.500/USD. Analisis input-output menunjukkan multiplier effect FDI hanya 1,4 kali untuk ekonomi domestik, lebih rendah dibandingkan PMDN yang mencapai 2,1 kali, karena orientasi investor asing berorientasi ekspor.

Data BKPM periode 2024-2025 mengungkap dominasi FDI di sektor ekstraktif (40%), pertambangan (25%), dan manufaktur teknologi rendah (20%), sementara alokasi ke teknologi tinggi seperti semikonduktor dan AI hanya 5%, menghambat diversifikasi struktural ala Porter's Diamond Model. Dampak terhadap kesejahteraan domestik bersifat ambivalen: pendapatan per kapita naik 8% menjadi Rp78 juta, mendorong konsumsi rumah tangga dari efek gaji baru, tetapi degradasi lingkungan di Sulawesi Tenggara meningkatkan biaya kesehatan masyarakat Rp500 triliun/tahun akibat polusi udara PM2.5 dan limbah B3. Model ekonometrika VECM (Vector Error Correction Model) pada data 2015-2025 mengkonfirmasi hubungan kausal jangka panjang FDI

Daya Tarik Investasi dan Kesejahteraan Domestik: Analisis Kritis Dampak Investasi terhadap Struktur Ekonomi Indonesia

Nova Amelia¹, Atikah Humaidah², Abdul Malik Karim Amrullah³, Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

positif terhadap PDB (koefisien 0,45, $p < 0,01$), tetapi negatif signifikan terhadap indeks ketahanan iklim (koefisien -0,32, $p < 0,05$), mencegah kerentanan terhadap perubahan iklim.

Tantangan jangka panjang semakin nyata dengan volatilitas FDI yang turun 8,9% pada Q3 2025 akibat resesi global, ketegangan geopolitik Laut China Selatan, dan kenaikan suku bunga Fed, mirip krisis 2013 taper tantrum yang menghabiskan portofolio US\$20 miliar. Proyeksi IMF 2026 memperkirakan arus masuk bersih FDI stagnan sebesar US\$22 miliar jika tanpa reformasi, berisiko memperlemah daya saing regional melawan Vietnam (FDI US\$40 miliar). Selain itu, Dutch Disease effect terlihat dari apresiasi nilai tukar riil 5% pasca-FDI boom, merugikan sektor non-ekstraktif seperti pertanian dan UMKM yang berkontribusi 60% lapangan kerja domestik. Ketergantungan ini mengancam kesejahteraan generasi mendatang melalui beban utang implisit dari infrastruktur FDI dan kerusakan ekosistem mangrove untuk pelabuhan baru.

Rekomendasi kebijakan mencakup penguatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) melalui dana Sovereign Wealth Fund sebesar Rp500 triliun dari hasil hilirisasi, target wajib kandungan lokal 40%, dan insentif green FDI seperti tax holiday 20 tahun untuk energi terbarukan. Transisi struktural ke ekonomi berbasis pengetahuan memerlukan investasi R&D 2% PDB (dari 0,3% saat ini), kolaborasi universitas-industri ala Triple Helix Model, dan regulasi anti-repatrisasi keuntungan untuk FDI di sektor strategis. Kritik neo-strukturalis menekankan bahwa tanpa kebijakan industri ala Korea Selatan 1970-an, Indonesia berisiko terjebak jebakan pendapatan menengah dengan kesejahteraan domestik yang rapuh. Oleh karena itu, kebijakan investasi harus berubah dari berbasis kuantitas menjadi berbasis kualitas untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang yang inklusif dan berkelanjutan.

Investasi hanya mendorong perubahan struktural dari pertanian (keunggulan komparatif upah murah) ke manufaktur, namun krisis menghambatnya melalui pemulihan pengangguran di mana Pemulihan PDB tidak diikuti penciptaan lapangan kerja yang mampu, seperti pasca-1998. FDI dari Indonesia Investment Authority (INA) meningkatkan pertumbuhan PDB 0,006292 per unit, dengan keterbukaan perdagangan sebagai pengontrol kunci, meskipun penyebaran investasi tidak merata antarwilayah mendorong disparitas struktural. Selama tahun 1995-2023, FDI berkontribusi pada peningkatan kapasitas produksi nasional, namun tantangan seperti penurunan produktivitas tenaga kerja (per kapita USD 4.349) memerlukan kebijakan fiskal yang transparan.

FDI menciptakan limpahan upah positif di subsektor kompetitif, peningkatan upah MNE merangsang upah lokal, mencegah migrasi pekerja terampil dan meningkatkan kesejahteraan

melalui referensi upah. Namun, di subsektor dengan kesenjangan upah lebar, efek negatif muncul karena perusahaan lokal gagal mengejar, menyebabkan ketidaksetaraan yang membalikkan tren penurunan sejak 1970-an. Secara keseluruhan, FDI, ekspor, dan impor secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan efek positif jangka pendek pada PDB melalui tantangan seperti defisit tabungan domestik (Millia et al., 2023).

KESIMPULAN

Investasi asing langsung (FDI) telah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara substansial, dengan realisasi mencapai Rp900,2 triliun pada tahun 2024 dan Rp1.118 triliun pada tahun 2025, yang berkontribusi pada peningkatan PDB rata-rata 5% per tahun melalui hilirisasi mineral, infrastruktur, dan manufaktur. FDI juga menciptakan ratusan ribu lapangan kerja, terutama di sektor karya padat, serta mentransfer teknologi yang meningkatkan produktivitas domestik dan ekspor bernilai tambah seperti nikel dan baterai kendaraan listrik. Namun dampaknya terhadap kesejahteraan domestik bersifat ambivalen karena konsentrasi FDI di Jawa dan Sumatera (70%), yang menyebabkan Indeks Williamson ketimpangan regional mencapai 0,71 dan meninggalkan daerah timur dengan kemiskinan struktural.

Secara struktural, FDI memicu pergeseran ekonomi dari agraris ke industri, tetapi menimbulkan Dutch Disease dengan apresiasi rupiah yang merugikan UMKM dan sektor non-ekstraktif, di mana multiplier effect FDI hanya 1,4 kali dibandingkan PMDN (2,1 kali). Kebijakan seperti Omnibus Law dan Perpres 55/2023 berhasil menarik akumulasi FDI sebesar US\$225 miliar pada tahun 2020-2025, tetapi dikritik karena menyediakan perlindungan buruh, lingkungan, dan repatriasi keuntungan sebesar US\$15 miliar/tahun yang mendorong cadangan devisa. Analisis ekonometrika seperti VECM menyatakan FDI positif terhadap PDB (koefisien 0,45) namun negatif terhadap ketahanan iklim dan ketimpangan Gini.

Ketergantungan FDI pada sektor ekstraktif (40%) menghambat diversifikasi ke teknologi tinggi seperti AI dan semikonduktor, sementara volatilitas global seperti resesi 2025 menyebabkan penurunan FDI 8,9% pada Q3. Kesejahteraan domestik belum optimal karena limpahan terbatas pada SDM lokal, upah rendah di zona industri, dan degradasi lingkungan yang menambah biaya kesehatan Rp500 miliar/tahun. Tanpa reformasi, Indonesia berisiko terjebak dalam jebakan pendapatan menengah dengan struktur ekonomi yang rapuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-shiddiqy, M. (2025). Analisis Dampak Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *EKOSIANA : Jurnal E Konomi Syari ' Ah*, 12(1), 1–23.
- Budiyati, B. I., Hazami, A. F., Ardifiance, Z., & Khoirunnisa, L. (2025). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia (2020-2024). *Ikra-Ith Humaniora*, 9(3), 809–828.
- Engelica, H., Wulansari, A. R., Muthoharoh, F., Azzahra, F. F., Istiqomah, N., & Cantikasari, S. (2025). The effect of foreign direct investment on economic growth in Indonesia: A case study using secondary data for 1995-2023. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.61511/ersud.v2i1.2025.1400>
- Huda, N. (2023). Pengaruh Antara Kemiskinan dan Investasi Terhadap Ketimpangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sekretari*, 8(2), 56–66.
- Ilahi, F. H. M. V. P. (2025). Kemudahan berusaha dan instrumen moneter sebagai penentu FDI di ASEAN-5 dan Asia Timur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(10), 1527–1540.
- Indriawati, R. M., & Kbarek, S. T. I. (2025). Investasi asing langsung sebagai katalis pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Studi komprehensif. *Jurnal Oportunitas: Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 202–217.
- Irmawati, Sumardi, & Bakhri, S. (2024). Peran Investasi Asing dalam Mendorong Kompleksitas Ekonomi. *Journal of Government Insight*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.47030/jgi.v1i1.53>
- Millia, H., Ernawati, E., & Heriberta, H. (2023). Do foreign direct investment, trade and their interactions affect economic growth in Indonesia? *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.22698>
- Ngabiyanto, Nurkhin, A., Rahman, Y. A., Fauzi, A. S., Lestari, P., Saputro, I. H., & Algifari. (2024). Analisis Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan. *Business and Accounting Education Journal*, 5(2), 313–324. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i2.12563>
- Sari, D. P., Inayah, Y., Buwana, N., & Puannandini, D. A. (2024). Analisis kritis terhadap politik hukum investasi asing di era globalisasi. *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(8), 316–331.
- Simamora, E., & Suhariato, J. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan investasi

Daya Tarik Investasi dan Kesejahteraan Domestik: Analisis Kritis Dampak Investasi terhadap Struktur Ekonomi Indonesia

*Nova Amelia*¹, *Atikah Humaidah*², *Abdul Malik Karim Amrullah*³, *Reni Ria Armayani Hasibuan*⁴

terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5537–5547.

Tarigan, K. S. P., Simanungkalit, J., Sagala, T. O., & Veronica, Y. (2025). Analisis Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2), 415–422. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i2.4383>

Yamani, R., Lubis, I., & Albar, A. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penentu Daya Tarik Investasi Dan Hubungannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(4), 1874–1886.

Yasin, M. Z., Muchtar, P. P. S. A., & Arifin, N. (2025). Fdi Spillovers and Wage Gaps in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan/Monetary and Banking Economics Bulletin*, 28(1), 145–170. <https://doi.org/10.59091/2460-9196.1958>